

MEMAKNAI SINERGISITAS DENGAN PERPUSTAKAAN UNTUK MEMAKMURKAN TBM

Oleh: Endang Fatmawati

ABSTRAK

Sinergi antara perpustakaan dengan TBM menjadi indikator dinamis untuk menjalin kemitraan. Upaya untuk memakmurkan TBM menjadi tantangan bagi pengelola TBM. Kemampuan untuk memahami dan mengakomodir kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat menjadi tuntutan. Untuk mendukung sinergi tersebut dibutuhkan elemen, yaitu: kolaborasi atau kerjasama, keterlibatan, dan kepercayaan (*trust*). Perlunya upaya menyinergikan perpustakaan dengan TBM menjadi langkah awal untuk memakmurkan TBM di tengah-tengah masyarakat. Pengelola TBM dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam mendirikan, mencari dana, dan mencari cara untuk memakmurkan TBM. Untuk mencapai kualitas dalam pengembangan TBM tersebut membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang matang dari pengelolanya. Strategi memakmurkan TBM ditempuh dengan menciptakan berbagai kegiatan yang konstruktif. Dalam membangun TBM hendaknya memilih tempat yang strategis, mudah dijangkau masyarakat, dan disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat. Secara umum, hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan hidup bangsa Indonesia.

Kata kunci: Taman Bacaan Masyarakat, TBM, sinergi, sinergisitas, pendanaan, perpustakaan, pengelola TBM.

PENDAHULUAN

Saat ini Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sudah menjamur di berbagai daerah. Hal ini tidak luput dari para relawan penggagas berdirinya TBM, para donatur, penerbit keberaksaraan, kepedulian perusahaan melalui CSR, maupun dukungan pemerintah. Hanya saja tidak semua masyarakat memahami urgensi keberadaan TBM tersebut

sehingga kepeduliannya tidak nampak dalam realita.

Ada TBM yang bersinergi dengan perpustakaan hanya sebatas pendirian saja, artinya tidak sampai pada kesinambungan pelaksanaan, sehingga seolah-olah tidak ada sinergi jadinya. Disisi lain ada juga komunitas masyarakat kita yang sudah mulai menjadikan TBM sebagai alternatif atau bahkan pilihan dalam upaya untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan. Hal ini karena TBM memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat dalam akses informasi. Dalam kenyataannya, masyarakat di berbagai daerah juga sangat antusias mendirikan TBM, namun kendalanya terkadang di tengah perjalanan TBM tersebut tidak bisa bertahan/tidak berumur panjang alias mati. Penyebabnya bisa ditebak ?. Biasanya akar permasalahannya adalah pada 'dana'. Apalagi jika pengelola TBM tersebut ternyata tidak kreatif dalam menggalang dana.

Jika ada masyarakat maupun pemerintah yang respon tidak masalah, tapi jika tumbuhnya TBM di tengah-tengah masyarakat yang golongan ekonominya rendah ?. Atau barangkali minat baca masyarakatnya yang rendah ?. Jika demikian TBM akan bisa seperti peribahasa 'hidup segan mati tak mau'.

PERMASALAHAN

Fokus permasalahan yang penulis angkat adalah "Bagaimana memaknai sinergisitas untuk memakmurkan TBM ?".

PEMBAHASAN

Sinergisitas

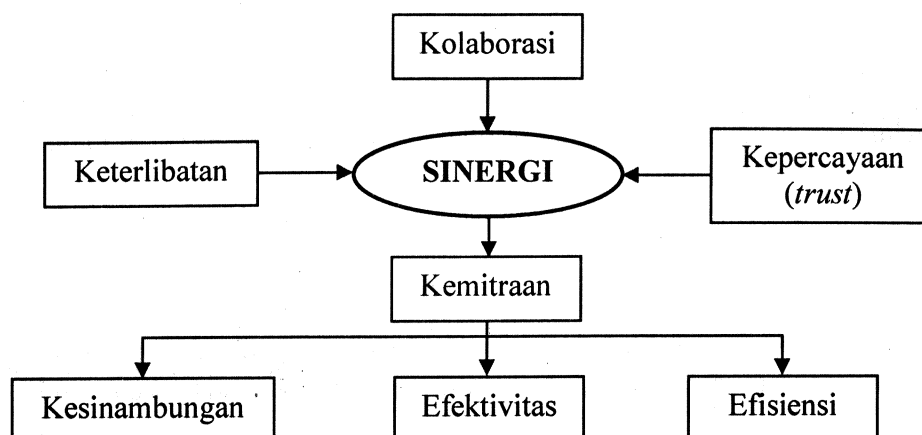
Untuk mewujudkan kekompakan dalam sebuah tim kerja, kita sering mendengar istilah sinergi. Dalam Sudarsono dan Rahmawati (2012: 142), dijelaskan sinergi adalah 'nomina' artinya kegiatan yang tergabung dan biasanya lebih besar daripada jumlah total pengaruh masing-masing atau satu persatu.

Modal dasar dari sinergi adalah "keragaman", dan bukan keseragaman. Dengan demikian, justru perbedaan itulah yang bisa membuat sinergi. Logikanya pada saat TBM lemah, maka perpustakaan akan mendukungnya. Jadi sinergi bisa ditulis dengan persamaan:

$$1 + 1 > 2$$

Sinergi bukanlah hasil akhir, karena sinergi hanyalah sebagai indikator dinamis dari sebuah kemitraan yang efektif, efisien, dan berkesinambungan atau berkelanjutan. Efektif berarti hasil yang ditargetkan akan sama dengan hasil yang terealisasi, sedangkan efisien bisa disebut berdaya guna, maksudnya dengan perencanaan tujuan maka akan bisa dihasilkan sesuatu yang maksimal. Nah, untuk mencapai itu perlu dilakukan dengan langkah yang berkesinambungan.

Sehingga memerlukan keseimbangan antara kolaborasi, keterlibatan, dan kepercayaan (*trust*) dalam menjaga keberlangsungan integritas kemitraan. Lebih jelasnya seperti Gambar berikut:



Sumber: Sudarsono dan Rahmawati (2012: 143).

Kolaborasi menjadi awal bertolak dengan membangun komunikasi untuk bekerja sama, keterlibatan berarti adanya partisipasi sepenuh hati dari semua anggota para pihak yang bekerja sama, kepercayaan menjadi kunci dari segala kunci dalam proses sinergi, dan kemitraan merupakan hasil unggulan dari sebuah sinergisme.

Untuk memaknai sinergisitas antara perpustakaan dan TBM perlu kajian yang mendalam tentunya. Esensi sebagai upaya menyinergikan perpustakaan dan TBM harus selalu bertolak dari alasan sangat mendasar dari tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia, seperti kesejahteraan dan kecerdasan hidup bangsa Indonesia. Sinergi tersebut diwujudkan dalam perilaku selalu berprasangka baik, saling percaya, saling menghormati, maupun selalu mengedepankan musyawarah untuk menemukan dan melaksanakan solusi yang terbaik.

Hakikat sinergi antara perpustakaan dengan TBM adalah sebagai strategi, dan inilah yang saya maksud bahwa untuk memakmurkan TBM perlu sinergisitas dengan perpustakaan. Dalam KBBI dijelaskan:

- Sinergi (n): kegiatan atau operasi gabungan; sinergisme.
- Bersinergi (v): melakukan kegiatan atau operasi gabungan.
- Mengsinergikan (v): menggiatkan.

Sinergisme berarti menggabungkan berbagai TBM dengan beberapa perpustakaan dengan tujuan hasil (*output*) yang dihasilkan bisa menjadi lebih baik dan maksimal dengan mendatangkan keuntungan berlipat ganda. Analognya:

$$\text{Sinergitas} = 1 + 1 = \text{menjadi } 4, 5, 6, 7, \text{ dst....}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa sinergisitas adalah berkomitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama dan membangun kemitraan yang harmonis antara perpustakaan dengan TBM untuk kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat.

Konsep TBM

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berpengetahuan, berketrampilan, berbudaya maju, mandiri, dan beradab, maka pemerintah telah melaksanakan program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan melalui perantara TBM. Harapannya TBM dapat menjadi fasilitas kegiatan pembelajaran yang berada di tengah-tengah komunitas masyarakat.

Menurut Lasa Hs (2010: 331), TBM yaitu sumber belajar yang melaksanakan fungsi perpustakaan yang menyediakan bahan informasi yang dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan melek informasi. Keberadaan TBM diharapkan berfungsi untuk:

1. Menumbuhkan minat baca.
2. Memperkaya pengalaman belajar.
3. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri.
4. Memperluas wawasan masyarakat.
5. Tempat belajar sepanjang hayat.

Dalam Sutarno (2008: 127) dijelaskan bahwa TBM pada dasarnya bukanlah sebuah perpustakaan yang harus memenuhi standar nasional perpustakaan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI No.43 tentang Perpustakaan. Namun, TBM lebih tepat disebut fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah komunitas. Sehingga TBM akan menjadi cikal bakal dalam pembangunan perpustakaan desa yang berbasis pada masyarakat (*community based library*).

TBM yang menyediakan bahan informasi yang mencerdaskan tentu akan menjadi media transfer pengetahuan masyarakat. Melalui aktivitas membaca dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berwawasan luas. Sebenarnya TBM telah muncul sejak tahun 1992/1993 dan menjadi program pendidikan dalam masyarakat yang berhubungan dengan program pemberantasan buta aksara. Jadi istilah TBM itu merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang waktu itu didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun 1950an.

TBM dalam Kalida (2012: 2) dijelaskan sebagai suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi melalui pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Lalu menurut Sutarno (2006: 43), TBM merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia.

TBM memang secara fisik bukan atau belum dikatakan perpustakaan. Hal ini seperti hanya istilah lainnya yang sejenis misalnya: rumah pintar, pondok baca, sudut baca, dan lain sebagainya. Taman bacaan dan sudut baca sama-sama bisa diartikan sebagai tempat untuk mengelola dan melayani bahan pustaka kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat.

Hanya saja jika sudut baca jumlah koleksinya lebih sedikit daripada taman bacaan. Biasanya kalau sudut baca, koleksinya paling banyak 300 judul bahan pustaka atau +/- 1000 eksemplar, sedangkan taman bacaan biasanya di atas 300 s.d. 1000 judul bahan pustaka atau sekitar +/- 2000 s.d. 3000 eksemplar.

Namun apabila dilihat dari sisi fungsinya, maka semuanya sama saja urgensinya yaitu sebagai pusat informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Dengan demikian, seperti TBM bisa menjadi hasil karya untuk menyederhanakan istilah perpustakaan.

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2010: 5) dijelaskan bahwa TBM merupakan :

1. Sarana peningkatan budaya membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan.
2. Jantung pendidikan masyarakat, dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca bagi aksarawan baru, warga belajar, dan masyarakat.

Lebih lanjut, pengertian TBM dalam Juknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM (2012: 4) dijelaskan bahwa TBM adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.

Selain TBM, muncul juga istilah yang mungkin lebih khusus yaitu:

1. TBM Rintisan, merupakan upaya penyediaan bahan-bahan bacaan bagi masyarakat melalui pembentukan TBM baru yang mampu melayani kegiatan membaca-menulis dan kegiatan literasi lainnya kepada masyarakat.
2. TBM Penguatan, merupakan upaya memperkuat kelembagaan TBM dengan meningkatkan mutu bahan bacaan, sarana, kemampuan pengelola, dan memperbanyak berbagai kegiatan literasi agar dapat memaksimalkan layanan membaca dan menulis masyarakat.
3. TBM Penguatan Keaksaraan, merupakan TBM yang secara khusus menyediakan bahan bacaan untuk memberikan layanan kepada anak usia dini, melek aksara parsial, aksarawan baru, peserta didik pendidikan dasar, anak yatim di panti asuhan, dan masyarakat pada umumnya yang bertujuan meningkatkan kemampuan keberaksaraan.

Selanjutnya agar TBM dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya, maka diperlukan beberapa komponen pendukung. Dalam buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2010: 9) disebutkan bahwa komponen tersebut, antara lain:

1. Sumber Daya Fisik, dibedakan menjadi:
 - a. Sumber daya fisik utama, yaitu bahan bacaan dalam berbagai bentuk media, misalnya: buku, majalah, tabloid, koran, CD. Yang perlu diperhatikan bahwa bahan bacaan yang disediakan oleh TBM harus memperhatikan karakteristik masyarakat, kebutuhan nyata masyarakat, dan kemampuan baca masyarakatnya.

- b. Sumber daya pendukung, yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan TBM, misalnya: rak/almari buku, *display* buku baru, rak majalah, gantungan koran, meja kerja, fasilitas membaca.
2. Sumber Daya Manusia, sekurang-kurangnya terdapat 3 orang yang duduk dalam susunan satu organisasi yang melaksanakan pengelolaan TBM. Misalnya: 1 orang ketua, 1 orang mengurus administrasi, dan 1 orang memberikan layanan kepada masyarakat.

Saya rasa banyak sekali peran, fungsi, dan manfaat TBM untuk masyarakat. Selain menyediakan bahan bacaan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat juga yang terpenting intinya adalah membangkitkan gemar membaca dan memupuk budaya minat baca masyarakat.

Menurut Muhammad (2010: 81) disebutkan bahwa peran TBM antara lain: sebagai tempat untuk memperluas pengetahuan, tempat hiburan edukatif, pembinaan watak dan moral, maupun berperan sebagai tempat mengasah ketrampilan.

TBM dapat berfungsi sebagai wahana berkumpul, berdiskusi, curah pendapat (*brainstorming*), berbagi (*sharing*), maupun berdialog antar warga dalam memecahkan masalah bersama. Selain itu juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang ilmu pengetahuan, tempat atau media belajar bagi masyarakat, pusat informasi untuk mendukung masyarakat pembelajar, tempat rekreasi edukatif baik melalui bahan bacaan maupun tempat yang menyenangkan. Hal ini sangat prestisius dalam merangsang masyarakat untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan memunculkan inspirasi untuk kemajuan masyarakat serta meningkatkan taraf hidup.

Jadi saya rasa TBM bisa menjadi “sahabat cerdas masyarakat”. Sepertinya pepatah “Buku adalah gudang ilmu, membaca adalah kuncinya, buku adalah jendela dunia” tidaklah berlebihan jika masyarakat bisa memfungsikan dan memanfaatkan TBM dengan optimal. TBM menjadi tempat untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi sehingga masyarakat bisa terbantu mengenal ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Mendayagunakan TBM dengan membaca dalam berbagai kegiatan berarti akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan dapat menjauhkan dari jurang kebodohan maupun kemiskinan lho. Kok bisa ?. Hal ini karena apabila masyarakat senantiasa membiasakan diri dengan membaca, maka sebenarnya telah berlatih untuk memusatkan pikiran dan merangsang saraf otak mereka untuk bekerja.

Manfaatnya juga sangat banyak, misalnya: membuka akses atau peluang masyarakat untuk belajar, menambah kepercayaan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan dan berbagai kegiatan positif lainnya, maupun meningkatkan status sosial karena masyarakat mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya dalam berinteraksi sosial.

Jadi TBM diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan menciptakan ketrampilan masyarakat sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja, maupun berusaha secara mandiri.

Pengelolaan TBM

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai jalur, yaitu: formal, nonformal, dan informal. Nah, salah satu program di pendidikan nonformal yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat Indonesia adalah TBM. Upaya pembangunan yang telah dilakukan pemerintah melalui program pengembangan budaya baca dan pembinaan TBM adalah dengan memfasilitasi dan membina TBM.

Harapan pemerintah tiada lain agar terwujud budaya baca yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Untuk mencapai kualitas yang bermutu dalam pengembangan TBM, maka Kalida (2010: 7) mensyaratkan 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Perencanaan, yaitu proses menentukan aktifitas apa dan bagaimana yang akan dilakukan, bersama siapa, kapan akan dilakukan, dimana, dan dari mana sumber dananya. Selain itu juga masalah pembiayaan terhadap program pendidikan masyarakat yang akan dilakukan.
2. Pengorganisasian, yaitu mencakup struktur pengelolaan personil serta tugas dan fungsi masing-masing pengelola.
3. Pelaksanaan, yaitu merupakan operasionalisasi dari apa yang direncanakan. Masyarakat akan menaruh perhatian dan tertarik pada TBM apabila TBM tersebut ada kegiatan, karena pelaksanaan kegiatan merupakan denyut jantungnya TBM. Jadi semakin banyak kegiatan maka semakin besar pula peluang masyarakat yang antusias dalam memanfaatkan TBM. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan SDM pengelola TBM tersebut, misalnya: panggilan jiwa, ketenagaan, pelatihan, maupun prosedur kerja.

SDM merupakan unsur yang sangat penting dalam mengelola TBM. Artinya SDM tersebut idealnya harus mempunyai kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam memakmurkan TBM. Ide kreatif misalnya masalah penentuan tempat, maka agar TBM banyak dikunjungi masyarakat hendaknya didesain yang lebih fleksibel, seperti: cakruk, ruang seba guna, lapangan, pos ronda, teras rumah, pojok kampung, areal di tepi persawahan, dan lain sebagainya. Yang penting tempat tersebut menjadi tempat publik yang mudah diakses masyarakat.

SDM yang mengelola TBM sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa. Namun ironis dan menjadi dilema, karena pengelola TBM masih belum mendapatkan apresiasi penuh dari pemerintah Indonesia. Mnejadi renungan, akankah pemerintah juga memikirkan pengelola TBM untuk diberi tunjangan fungsional bagi pengelola TBM ?.

Agar TBM dapat “hidup dengan layak”, maka dibutuhkan ide kreatif dalam mencari dana pengelolaan TBM. Oleh karena itu, SDM yang mengelola TBM harus proaktif dalam mengajukan proposal kepada instansi, LSM, yayasan, donatur pribadi, relawan, hibah perusahaan, swadaya masyarakat, dan lain sebagainya. Kemudian dalam memberikan layanan, maka harus memudahkan masyarakat. Artinya tidak perlu birokratis aturannya bagi masyarakat yang akan memanfaatkan TBM. Kalau perlu dibuat “syawalan” agar masyarakat lebih menikmati dan merasa nyaman dalam memilih koleksi. Intinya bahwa pengelola

TBM harus melayani dan menyelenggarakan kegiatan yang menarik masyarakat, baik itu acara anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, atau bahkan lansia sekalipun. Saya rasa “Bagaimana menjadikan TBM selalu ada di hati masyarakat” adalah menjadi tantangan dan motivator tersendiri bagi para pengelola TBM saat ini dan masa mendatang.

Persiapan Pendirian TBM

Sebelum mendirikan TBM harus menentukan beberapa aspek, antara lain:

- a. Merencanakan program TBM. Hal ini menjadi dasar dalam pengelolaan TBM ke depan, sehingga harus direncanakan dengan matang. Langkah selanjutnya jika TBM sudah jalan, maka penyusunan rencana program bisa melibatkan usulan/masukan/saran pengunjung dan memperhatikan kritik/komplain pengunjung. Dengan demikian, perbaikan dan program selanjutnya dapat disesuaikan dengan minat, keinginan, dan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.
- b. Siapa target pembacanya. Hal ini untuk menentukan jenis koleksi dan ragam kegiatan ke depan yang akan diselenggarakan.
- c. Mempersiapkan tenaga pengelola TBM. Agar tugas menjadi lebih fokus dan tidak serabutan, maka kalau bisa ada ketuanya, petugas administrasi, dan petugas layanan teknis.
- d. Mempersiapkan sarana-prasarana, baik berupa: sarana utama (misalnya: ruangan, rak, koleksi TBM); sarana administrasi (misalnya: kartu anggota, katalog penelusuran koleksi, buku tamu, komputer, printer, buku induk untuk pencatatan inventaris dan sirkulasi koleksi); dan sarana pendukung (misalnya: internet, LCD, Televisi, Radio, dan lain-lain).
- e. Memilih lokasi TBM. Hal yang perlu diperhatikan bahwa lokasi yang akan dibangun TBM harus dekat dengan masyarakat dan letaknya strategis sehingga mudah dijangkau. Misalnya: lokasi tepat di tengah-tengah pemukiman warga yang sering digunakan untuk berkumpul.
- f. Menyediakan ruangan. Ruangan ini yang dirasa sangat kondusif bagi masyarakat di sekitar TBM dan memperhatikan unsur keselamatan serta keamanan. Misalnya ruangan yang terlindung dari: air hujan, polusi udara, polusi suara, cahaya matahari langsung, selokan penduduk, tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya.

Pendanaan (*Fundraising*) TBM

Menurut Kalida (2012: 63), pendanaan TBM adalah “proses mempengaruhi masyarakat baik perorangan atau lembaga agar menyalurkan dana kepada TBM”. Intinya bahwa TBM menawarkan program unggulan kepada para masyarakat (donatur, relawan, pemerhati, dan sebagainya), sehingga masyarakat tersebut dapat mendukung dan berpartisipasi. Partisipasi tidak harus memberikan sejumlah uang saya rasa, tapi juga bentuk kepedulian lainnya, misalnya: menyumbang bahan bacaan, memfasilitasi kegiatan, memberikan tempat, memberikan bantuan *link* untuk penggalangan dana, maupun mendukung secara moral dengan rasa simpati.

Sebenarnya pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat-Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal-Kemendikbud telah memfasilitasi bagi pengelola TBM dalam pengajuan dan penyaluran proposal dana program TBM. Lalu kalau proposal pengajuan dana tersebut disetujui, maka biasanya dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian kerja sama dan transfer bank.

Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan program TBM oleh lembaga penerima dana program, biasanya juga dilakukan pemantauan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat. Untuk menindaklanjuti pemantauan perlu dilaksanakan evaluasi dengan cara: kunjungan lapangan untuk melihat kondisi fisik, mengisi instrumen untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, maupun wawancara dengan pengelola TBM dan masyarakat untuk mencari informasi lebih dalam. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai penyelenggaraan program TBM dan hasil yang telah dicapai.

Pengelola TBM seharusnya juga melakukan pelaporan kegiatan TBM. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program, tingkat keberhasilan, manfaatnya terhadap perkembangan masyarakat, maupun hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan pihak pengambil keputusan diharapkan dapat mengambil kebijakan untuk memperbaiki pelaksanaan program/kegiatan di masa yang akan datang.

Perlu diperhatikan pula bahwa bagi lembaga penerima dana program TBM harus melaksanakan program sesuai dengan proposal dan/atau perjanjian kerjasama, soalnya kalau tidak akan terkena sanksi. Sanksinya biasanya pengembalian dana program ke kas negara dan penyampaian bukti setor pengembalian dana program tersebut ke Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Lalu bagaimana teknik menggaling dana TBM tersebut ?. Saya rasa “seribu cara” bisa ditempuh oleh pengelola TBM. Misalnya: dari rumah ke rumah (*door to door*), betemu langsung (*face to face*), surat tertulis (*direct mail*) melalui email ataupun lewat pos, iklan di berbagai media TIK (*advertising*), saat acara khusus (*special event*), kampanye melalui media komunikasi (*campaign*), dan lain sebagainya.

Memakmurkan TBM

Dengan bersinergi antara perpustakaan dengan TBM, maka keberlangsungan TBM menjadi lebih kuat. Campur tangan dari perpustakaan dalam mendukung keberadaan TBM menjadi strategi efektif untuk memakmurkan TBM. Jika mendengar istilah “memakmurkan” mengingatkan kita dengan kata-kata yang sering kita dengar, yaitu “memakmurkan tempat ibadah”.

Secara umum berarti membuat tempat ibadah itu ramai, banyak digunakan oleh masyarakat untuk berdo’a, berbuat amal kebaikan, dan ‘*mangayu bagyo*’ maupun ‘*handarbeni*’ agar tempat ibadah tersebut mengalami kemajuan, baik sisi fisik maupun nonfisik.

Selanjutnya istilah “taman” secara psikologis merupakan tempat yang nyaman untuk rekreasi maupun *refreshing*. Taman dalam benak kita pasti terlihat asri, misalnya: ada rumput hijau, tanaman hias, bunga, area luas, dan lain sebagainya yang membuat seseorang menjadi nyaman dan rileks. Lalu “Bacaan Masyarakat” berarti

berbagai literatur yang bisa dibaca oleh masyarakat untuk menambah pengetahuan.

Jadi memakmurkan TBM dalam pandangan penulis, berarti bagaimana caranya membuat TBM itu tetap “hidup (*survive*)” di tengah-tengah masyarakat. Indikatornya: ramai karena banyak dikunjungi masyarakat, menjadi tempat favorit utama masyarakat untuk sekedar berkumpul, menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk diskusi, belajar maupun mencari informasi.

Ya intinya berbagai upaya bagaimana ‘nguri-uri (menjaga)’ TBM supaya tetap berlangsung dan menjadi berkembang menjadi ciri dari memakmurkan TBM. Saya rasa akan lebih menarik lagi jika TBM ada di setiap tempat atau area publik, seperti: terminal, stasiun, bandara, halte, restoran, supermarket, dan tempat lainnya.

Pengelola TBM harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan di TBM yang dikelolanya. realitas contoh TBM yang selalu aktif melakukan kegiatan untuk masyarakat, misalnya: TBM Cakruk Pintar yang beralamat di Nologaten, Caturtunggal, Depok, Yogyakarta dan TBM Pondok Maos GUYUB, Bebenang Boja, Kendal.

TBM bisa didirikan dimana saja, tergantung pada tersedianya komponen pendukung untuk mewujudkannya. TBM yang didirikan di lokasi terminal misalnya TBM Sakila Kerti Tegal yang terlahir dengan konsep ‘dari mereka untuk mereka’. Namanya saja di area terminal, jadi pengunjungnya beragam, dari mulai calon penumpang, pemilik toko/warung, penjaga toilet, pedagang, petugas kebersihan terminal, sampai pada pengelola terminal. Lalu bagaimana dengan tempat publik lainnya ?. Akankah elemen masyarakat juga tergerak dan terpanggil untuk lebih peduli dalam menciptakan taman bacaan untuk masyarakat ?.

Sebagai upaya untuk memakmurkan TBM diperlukan berbagai cara untuk mengkomodir kebutuhan informasi masyarakat. Beberapa caranya antara lain:

- a. Memiliki pola, strategi, dan metode pendanaan (*fundraising*) TBM. Hal ini dilakukan dengan pembuatan proposal tentunya. Pengelola TBM bisa melakukannya dengan:
 - survei instansi, baik swasta maupun pemerintah
 - mencari informasi pengajuan
 - mengajukan permohonan
 - melakukan lobi kepada instansi yang dipilih
 - mengucapkan terima kasih kepada para donatur
 - memberikan laporan pengalokasian dana
- b. Menentukan model TBM. Jadi setiap TBM hendaknya mempunyai ciri khusus, entah itu bentuk bangunan, lokasi, manajemen, pengelola, atau kegiatan yang dilakukan.
- c. Tanggap dalam menganalisis siapa yang menjadi mitra/teman, misalnya: penerbit, toko buku, media, donatur, masyarakat yang dilayani, dan lain sebagainya. Selain itu juga harus tahu siapa pesaing (*competitor*) TBM, misalnya acara televisi, *playstation* (PS), dan berbagai hiburan lainnya di masyarakat yang sekiranya tidak mendidik.
- d. Mempertajam visi TBM. Visi hendaknya dibuat dalam pandangan tetapi lebih sedikit dari jangkauan. Harapannya dengan visi tersebut akan membawa TBM dari

masa lalu dan membuat semangat juang ke masa depan.

- e. Efektif dan efisien saat memilih kegiatan. Maksudnya TBM hendaknya programnya dibuat nyata, mudah, ringan. Syukur-syukur ada bantuan dana dari para donatur maupun pemerintah sehingga kegiatan dapat terlaksana sesuai program dengan tanpa membutuhkan biaya dan waktu banyak.
- f. Menciptakan layanan prima yang memuaskan masyarakat. Pengelola TBM harus bisa memberikan layanan yang cepat, tepat, dan akurat saat masyarakat membutuhkan informasi. Sehingga aspek keramahan sangat diutamakan dan kalau perlu menciptakan standar layanan.
- g. Bersifat humanis dengan memanusiakan masyarakat yang datang. Dalam bahasa Jawa “nguwongke” harus menjadi prioritas TBM dalam melayani masyarakat. Layanan yang murah senyum, ramah, sopan, responsif, akan menciptakan layanan TBM yang humanis.
- h. Selalu *update* dalam pengembangan kegiatan dan layanan. TBM harus mengetahui budaya masyarakatnya dengan mengikuti trend perkembangan mereka, sehingga kegiatan dan layanan TBM tetap menarik bagi masyarakat sekitar.
- i. Memperhatikan faktor keberlangsungan (*sustainability*) dan kelayakan hidup (*survival*) TBM agar tetap mendapat tempat di masyarakat. Caranya adalah dengan membangun jejaring (*networking*) dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

PENUTUP

Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan informasi dengan cara sinergisitas perpustakaan dengan TBM. Perlunya sinergi adalah sebagai strategi untuk memakmurkan TBM. Meningkatnya budaya baca akan melahirkan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan luas. Membangun TBM hendaknya memilih tempat yang strategis, mudah dijangkau masyarakat, dan disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat. TBM menjadi salah satu sarana dan program dampingan yang berupaya untuk mendukung program pendidikan keaksaraan. Agar masyarakat dapat memanfaatkan secara maksimal, maka dalam menjaga keberlangsungan penyelenggaraan TBM diperlukan kemampuan SDM yang kompeten dan kreatif untuk mengelolanya. Penulis berharap semoga TBM tetap menjadi tempat prioritas bagi masyarakat luas dalam mengakses informasi untuk menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Acuan Pengajuan dan Pengelolaan Dana Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal

dan Informal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal.

Kalida, Muhsin. 2010. *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.

_____. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Cakruk.

Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Muhammad, Hamid. 2010. *Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Djambatan.

Sinergi. Dalam <http://kbbi.web.id/sinergi> [diakses tanggal 4 Mei 2014].

Sudarsono, Blasius dan Ratih Rahmawati. 2012. *Perpustakaan Untuk Rakyat: Dialog Anak dan Bapak*. Jakarta: Sagung Seto.

Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

_____. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.